



Digital Receipt

This receipt acknowledges that **Turnitin** received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: R. Kunjana Rahardi
Assignment title: MPBSI Makalah
Submission title: KESEMBRONOAN DISENGAJA SEB.
File name: Prosiding-PIBSI-XXXVI._161-169.pdf
File size: 258.82K
Page count: 9
Word count: 3,668
Character count: 24,568
Submission date: 17-Jan-2020 02:26PM (UTC+0700)
Submission ID: 1242991154

KESEMBRONOAN DISENGAJA SEBAGAI WUJUD KETIDAKSATUNAN PRAGMATIK BERBAHASA

Yuliana Setyaningsih*, Kunjana Rahardi dan Rishu Purnama Dewi
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta
*yuliana@usd.ac.id

Abstract

The issue raised in the paper is the manifestation of the deliberate frivolity of pragmatic impoliteness in speaking. The data was obtained by applying listening and conversation method in basic and advance levels. The source of data was in the form of authentic utterances of various domains reached during the time of the research. The data analysis was performed by applying the extra linguistic equal method. The result indicated that the deliberate frivolity itself is categorized in the following subcategories: (a) frivolity with pretense, (b) frivolity with association, (c) frivolity with cynicism, (d) frivolity with pride, (e) frivolity with pleasure, (f) frivolity with play, (g) frivolity with degrading treatment, (h) frivolity with seductive action, (i) frivolity with exclamation, (j) frivolity with humor, (k) frivolity with satire, and (l) frivolity with byword.

Keywords: the impoliteness in speaking, the deliberate frivolity, pragmatics, context.

PENDAHULUAN

Pada umumnya dipahami bahwa dalam studi pragmatik, fenomena-fenomena kebahasaan yang lazim diangkat dalam studi adalah: (1) tindak tutur (*speech acts*), (2) prinsip kerja sama (*cooperative principle*), (3) implikatur (*implicature*), (4) presuposisi (*presupposition*), (5) kutan (*entailment*), (6) deklisis (*deixis*), dan (7) prinsip kesantunan (*politeness principle*). Maka dari itu, hampir semua buku pragmatik yang tersedia di lapangan selama ini mencantumkan ketujuh macam fenomena pragmatik itu dalam jangkauan proporsi yang relatif berbeda antara buku yang satu dan buku lainnya (periksa Rahardi, 2010; Wijana 1996; Mey 1994; Mey 1998 (Ed.); dan Huang, 2007).

Dalam pengamatan penulis, sampai dengan tahun 2008, yakni tahun diterbitkannya buku *Impoliteness in Language* oleh Bousfield et al. (Eds.)—yang sesungguhnya merupakan salah satu wujud kepekaan linguistik khususnya yang berkecimpung dalam dunia pragmatik—hasil ketidaksantunan berbahasa itu belum pernah dikaji secara komprehensif dan mendalam. Berkaitan dengan kelangkaan studi ketidaksantunan berbahasa ini, Miriam A Locher (2008) menyatakan bahwa *enormous imbalance exists between academic interest in politeness phenomena as opposed to impoliteness phenomena.* Jadi, tidak saja ketimpangan dalam pengertian biasa-biasa saja, tetapi seperti dikatakan pakar ini sebagai *enormous imbalance*, atau ketimpangan yang besar sekali antara studi ketidaksantunan dan studi kesantunan dalam berbahasa. Selanjutnya, Locher (2008) juga mencatat bahwa studi ketidaksantunan berbahasa baru dilakukan Culpeper (1996, 1998), Bousfield (2008), Terkourafi (2008), dan Locher and Watts (2008).

Salah satu manifestasi ketidaksantunan yang perlu dikaji adalah ketidaksantunan dalam kategori kesembronoan disengaja. Makalah ini mendiskusikan manifestasi ketidaksantunan kesembronoan disengaja tersebut dalam bahasa Indonesia. Sebagai kerangka teori digunakan teori ketidaksantunan kesembronoan disengaja yang disampaikan oleh Bousfield (2008). Data diperoleh dari berbagai ranah dengan menerapkan metode simak dan cakap, sedangkan analisis data dilakukan secara kontekstual. Dalam Makhsum analisis kontekstual tersebut dimanakan analisis padan ekstralingual (2009). Struktur makalah ini mencakup dua hal pokok, yaitu (1) ketidaksantunan dalam kategori kesembronoan disengaja dan (2) manifestasi ketidaksantunan kesembronoan disengaja dalam praktik berbahasa.

KESEMBRONOAN DISENGAJA SEBAGAI WUJUD KETIDAKSATUNAN PRAGMATIK BERBAHASA

by Rahardi R. Kunjana

Submission date: 17-Jan-2020 02:26PM (UTC+0700)

Submission ID: 1242991154

File name: Prosiding-PIBSI-XXXVI._161-169.pdf (258.82K)

Word count: 3668

Character count: 24568

KESEMBRONOAN DISENGAJA SEBAGAI WUJUD KETIDAKSATUNAN PRAGMATIK BERBAHASA

Yuliana Setyaningsih*, Kunjana Rahardi dan Rische Purnama Dewi

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

*yulia@usd.ac.id

Abstract

The issue raised in the paper is the manifestation of the deliberate frivolity of pragmatic impoliteness in speaking. The data was obtained by applying listening and conversation method in basic and advance levels. The source of a²³ was in the form of authentic utterances of various domains reached during the time of the research. The data analysis was performed by applying the extra lingual equal method. The result indicated that the deliberate frivolity itself is categorized in the following subcategories: (a) frivolity with pretense, (b) frivolity with association, (c) frivolity with cynicism, (d) frivolity with pride, (e) frivolity with pleonasm, (f) frivolity with play, (g) frivolity with degrading treatment, (h) frivolity with seductive action, (i) frivolity with exclamation, (j) frivolity with humor, (k) frivolity with satire, and (l) frivolity with byword.

Keywords: the impoliteness in speaking, the deliberate frivolity, pragmatics, context.

PENDAHULUAN

Pada umumnya dipahami bahwa dalam studi pragmatik, fenomena-fenomena kebahasaan yang lazim diangkat dalam studi adalah: (1) tindak tutur (*speech acts*), (2) prinsip kerja sama (*cooperative principle*), (3) implikatur (*implicature*), (4) presuposisi (*presupposition*), (5) ikutan (*entailment*), (6) deiksis (*deixis*), dan (7) prinsip kesantunan (*politeness principle*). Maka dari itu, hampir semua buku pragmatik yang tersedia di lapangan selama ini mencantumkan ketujuh macam fenomena pragmatik itu dalam jangkauan proporsi yang relatif berbeda antara buku yang satu dan buku lainnya (periksa Rahardi, 2010; Wijana 1996; Mey 1994; Mey 1998 (Ed.); dan Huang, 2007).

Dalam pengamatan penulis, sampai dengan tahun 2008, yakni tahun diterbitkannya buku *Impoliteness in Language* oleh Bousfield et al. (Eds.)—yang sesungguhnya merupakan salah satu wujud keprihatinan linguis khususnya yang berkecimpung dalam dunia pragmatik—ihwal ketidaksantunan berbahasa itu belum pernah dikaji secara komprehensif dan mendalam. Berkaitan dengan kelangkaan studi ketidaksantunan berbahasa ini, Miriam A Locher (2008) menyatakan bahwa *enormous imbalance exists between academic interest in politeness phenomena as opposed to impoliteness phenomena.* Jadi, tidak saja ketimpangan dalam pengertian biasa-biasa saja, tetapi seperti dikatakan pakar ini sebagai *'enormous imbalance'*, atau ketimpangan yang besar sekali antara studi ketidaksantunan dan studi kesantunan dalam berbahasa. Selanjutnya, Locher (2008) juga mencatat bahwa studi ketidaksantunan berbahasa baru dilakukan Culpeper (1996, 1998), Bousfield (2008), Terkourafi (2008), dan Locher and Watts (2008).

Salah satu manifestasi ketidaksantunan yang perlu dikaji adalah ketidaksantunan dalam kategori kesembronoan disengaja. Makalah ini mendiskusikan manifestasi ketidaksantunan kesembronoan disengaja tersebut dalam bahasa Indonesia. Sebagai kerangka teori digunakan teori ketidaksantunan kesembronoan disengaja yang disampaikan oleh Bousfield (2008). Data diperoleh dari berbagai ranah dengan menerapkan metode simak dan cakap, sedangkan analisis data dilakukan secara kontekstual. Dalam Makhsun analisis kontekstual tersebut dinamakan analisis padan ekstralingual (2009). Struktur makalah ini mencakup dua hal pokok, yaitu (1) ketidaksantunan dalam kategori kesembronoan disengaja dan (2) manifestasi ketidaksantunan kesembronoan disengaja dalam praktik berbahasa.

KETIDAKSANTUNAN DALAM KATEGORI KESEMBRONOAN DISENGAJA

Dalam pandang¹² Miriam A Locher (2008), ketidaksantunan dalam berbahasa dapat dipahami sebagai berikut, *'...behaviour that is face-aggravating in a particular context.'* Jadi intinya, ketidaksantunan berbahasa menunjuk pada perilaku 'melecehkan' muka (*face-aggravate*). Perilaku melecehkan muka itu sesungguhnya lebih dari sekadar 'mengancam' muka (*face-threaten*), seperti yang ditawarkan dalam banyak definisi kesantunan klasik Leech (1983), Brown and Levinson (1987), atau sebelumnya pada tahun 1978, yang cenderung dipengaruhi konsep muka Erving Goffman (cf. Rahardi, 2009).

Interpretasi lain yang berkaitan dengan definisi Locher terhadap ketidaksantunan berbahasa ini adalah bahwa tindakan tersebut sesungguhnya bukanlah sekadar perilaku 'melecehkan muka', melainkan perilaku 'memain-mainkan muka'. Jadi, ketidaksantunan berbahasa dalam pemahaman Miriam A. Locher adalah sebagai tindak berbahasa yang melecehkan dan memain-mainkan muka, sebagaimana yang dilambangkan dengan kata 'aggravate' itu.

Pemahaman Culpeper (2008) tentang ketidaksantunan berbahasa adalah, *'Impoliteness, as I would define it, involves communicative behavior intending to cause the "face loss" of a target or perceived by the target to be so.'* Dia memberikan penekanan pada fakta 'face loss' atau 'kehilangan muka'—kalau dalam bahasa Jawa mungkin konsep itu dekat dengan konsep 'ilang raine' (hilang mukanya), atau 'ra duwe rai' (tidak bermuka), atau 'kelangan rai' (kehilangan muka). Jadi ketidaksantunan (*impoliteness*) dalam⁵ berbahasa itu merupakan perilaku komunikatif yang diperantikan secara intensional untuk membuat orang benar-benar kehilangan muka (*face loss*), atau setidaknya orang tersebut 'merasa' kehilangan muka.

Terkourafi (2008) memandang ketidaksantunan sebagai, *'impoliteness occurs when the expression used is not conventionalized relative to the context of occurrence; it threatens the addressee's face but no face-threatening intention is attributed to the speaker by the hearer.'* Jadi perilaku berbahasa dalam pandangannya akan dikatakan tidak santun bilamana mitra tutur (*addressee*) merasakan ancaman terhadap kehilangan muka (*face threaten*), dan penutur (*speaker*) tidak mendapatkan maksud ancaman muka itu dari mitra tuturnya.

Mereka berpandangan bahwa perilaku tidak santun adalah perilaku yang secara normatif dianggap negatif (*negatively marked behavior*), lantaran melanggar norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Juga mereka menegaskan bahwa ketidaksantunan merupakan peranti untuk menegosiasikan hubungan antarsesama (*a means to negotiate meaning*). Selengkapnya pandangan mereka tentang ketidaksantunan tampak berikut ini, *'...impolite behaviour and face-aggravating behaviour more generally is as much as this negation as polite versions of behavior.'* (cf. Locher and Watts, 2008:5).

Dalam pandangan Bousfield, ketidaksantunan dalam berbahasa dipahami sebagai, *'The issuing of intentionally gratuitous and conflictive face-threatening acts (FTAs) that are purposefully performed.'* Bousfield memberikan penekanan pada dimensi 'kesembronoan' (*gratuitous*), dan konflikatif (*conflictive*) dalam praktik berbahasa yang tidak santun itu. Jadi apabila perilaku berbahasa seseorang itu mengancam muka, dan ancaman terhadap muka itu dilakukan sembrono (*gratuitous*), hingga akhirnya tindakan berkategori sembrono demikian itu mendatangkan konflik, atau bahkan pertengkaran, dan tindakan tersebut dilakukan dengan kesengajaan (*purposeful*), maka tindakan berbahasa itu merupakan realitas ketidaksantunan.

Teori ketidaksantunan berbahasa yang digunakan sebagai kerangka referensi dan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini adalah teori ketidaksantunan Bousfield (2008) tentang kesembronoan disengaja. Teori-teori ketidaksantunan yang lain tidak secara khusus digunakan sebagai pisau analisis tetapi dijadikan referensi pembandingan dalam menganalisis tuturan-tuturan otentik dari lapangan.

MANIFESTASI KETIDAKSANTUNAN KESEMBRONOAN DISENGAJA DALAM PRAKTIK BERBAHASA

Ketidaksantunan berbahasa yang dipahami sebagai kesembronoan pertama-tama disampaikan oleh Bousfield (2008). Kesembronoan dalam pandangannya dapat dipahami sebagai perilaku yang mengandung ketidakseriusan. Selain memiliki ciri ketidakseriusan, perilaku sembrono yang dianggap tidak santun itu juga ditandai dengan perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan.

Dari penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa ketidaksantunan dalam kategori kesembronoan ternyata dapat diperinci lebih lanjut ke dalam subkategori: (a) kesembronoan dengan kepura-puraan, (b) kesembronoan dengan asosiasi, (c) kesembronoan dengan sinisme, (d) kesembronoan dengan kesombongan, (e) kesembronoan dengan pleonasme, (f) kesembronoan dengan plesetan, (g) kesembronoan dengan tindakan merendahkan, (h) kesembronoan dengan tindakan menggoda, (i) kesembronoan dengan seruan, (j) kesembronoan dengan humor, (k) kesembronoan dengan sindiran, dan (l) kesembronoan dengan ejekan. Di bawah ini dipaparkan subkategori kesembronoan beserta contohnya.

a. Kesembronoan dengan Kepura-puraan

Kepura-puraan dalam KBBI dipahami sebagai perbuatan yang tidak sesungguhnya, berlagak (KBBI, 2008:1119). Ketidaksantunan dalam subkategori kesembronoan dengan kepura-puraan mengacu pada perilaku berbahasa yang bersifat humor atau candaan yang mengandung tindakan tidak sungguh-sungguh. Apa yang dinyatakan oleh penutur sesungguhnya bertolak belakang dengan apa yang diharapkan oleh mitra tutur. Berikut ini disajikan contoh tuturan yang mengandung kesembronoan dengan kepura-puraan.

X: Udah nih? Nggak ada yang maju lagi? Ya udah selesai yok! Kita pulang!
Y: Ehh.. buk, ya udah saya buk.

Tuturan yang disampaikan oleh dosen kepada mahasiswa tersebut tergolong tuturan yang tidak santun dalam kategori kesembronoan karena di dalamnya terdapat maksud bercanda. Candaan itu kelihatan pada tuturan yang berbunyi '**Ya udah selesai yok! Kita pulang!**'. Tentu saja ajakan untuk 'selesai' dan untuk 'pulang' dalam tuturan itu bukanlah ajakan yang sesungguhnya. Tuturan demikian itulah yang di dalam Rahardi (2009), disebut sebagai imperatif dengan makna pragmatik atau maksud 'ngelulu'. Jadi, dengan imperatif 'ngelulu' tersebut ada dimensi canda atau humor di dalamnya, yang dalam konteks ketidaksantunan berbahasa merupakan wujud kesembronoan. Selain terdapat dimensi humor atau canda, tuturan tersebut juga mengandung dimensi keseriusan, bahkan keseriusan itu cenderung merupakan sebuah ungkapan kejengkelan. Hal tersebut tampak pada tuturan yang berbunyi '**Udah nih? Nggak ada yang maju lagi?**'.

Tuturan '**Udah nih? Nggak ada yang maju lagi?**' diucapkan dengan intonasi naik dan dengan nada tinggi. Intonasi naik dan nada tinggi yang digambarkan dalam tuturan tersebut menunjukkan makna kejengkelan penutur. Adapun intonasi turun pada tuturan '**Ya udah selesai yok! Kita pulang!**' memiliki maksud kepura-puraan.

b. Kesembronoan dengan Asosiasi

Asosiasi adalah pertalian antara gagasan, ingatan, atau kegiatan pancaindra (KBBI, 2008:94). Hal-hal yang bertalian itu dapat berupa benda atau objek. Kesembronoan dengan asosiasi dapat dipahami sebagai perilaku berbahasa yang mengandung ketidakseriusan dengan mempertautkan gagasan atau ide dengan benda, objek, atau peristiwa lain. Misalnya, mengasosiasikan seseorang dengan sosok tertentu, atau kata-kata dengan objek tertentu, yang cenderung berdimensi humor atau gurauan. Dengan demikian, kesembronoan dengan asosiasi ditandai dengan perilaku berbahasa

yang mengandung humor atau gurauan dengan mempertautkan benda atau objek yang memiliki ciri-ciri tertentu, misalnya ciri fisik, nama jabatan, dan sifat tertentu.

X: Kamu punya pacar nggak mbak?
 Y: Ya tergantung
 X: Kalau 'tergantung' kenapa tidak diambil mbak? Kasihan pacarnya 'tergantung'.

Cuplikan tuturan di atas mengandung dimensi ketidaksantunan dalam berbahasa, khususnya dalam kaitan dengan maksud kesembronoan. Letak kesembronoannya adalah pada jawaban sang mitra tutur yang berbunyi 'ya tergantung', ketika penutur menanyakan dengan secara sungguh-sungguh tentang kepemilikan pacar. Kesembronoan juga disampaikan oleh pihak penutur dalam bentuk pertanyaan yang maksudnya menyinggung masalah pribadi mitra tutur, yakni dalam pertanyaan 'Kamu punya pacar nggak mbak?'. Karena tuturan yang sembrono itu, mitra tutur merasa tersinggung perasaannya, kemudian mengungkapkan tuturan yang sembrono juga kepada penutur. Tuturan tersebut berbunyi 'ya tergantung'. Tentu saja penutur merasa aneh dengan jawaban mitra tutur tersebut, dan keanehan itulah yang melahirkan bentuk kesembronoan yang berbunyi 'kalau tergantung kenapa tidak diambil mbak', yang ditegaskan kembali dengan tuturan 'kasihan pacarnya tergantung'.

c. 13 Kesembronoan dengan Asosiasi Ketabuan

Tabu adalah hal yang tidak boleh disentuh, diucapkan, dsb. karena berkaitan dengan kekuatan supranatural yang berbahaya, pantangan, atau larangan (KBBI, 2008:1371). Asosiasi ketabuan adalah pertalian antara gagasan, ingatan, atau kegiatan pancaindra yang dihubungkan dengan hal-hal yang dilarang karena tidak santun untuk diucapkan. Dengan demikian, tuturan ketidaksantunan kesembronoan dengan asosiasi ketabuan ditandai dengan perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan dengan mempertautkan benda atau objek yang dilarang atau yang menjadi pantangan untuk diucapkan.

X: Apa aksentuasi?
 Y: Penekananaaaaannn!!
 X: Bagian apa mas yang suka ditekan?
 Y: (*tersipu malu*)

Cuplikan tuturan di atas memiliki maksud ketidaksantunan dalam praktik berbahasa. Wujud ketidaksantunan berbahasa tersebut diungkapkan dengan kesembronoan yang tampak jelas pada tuturan yang berbunyi 'Bagian apa mas yang suka ditekan?' Tuturan bermakna sembrono tersebut membuat sang mitra tutur merasa malu dan tidak menyampaikan tuturan apa pun untuk meresponsnya. Sekilas tuturan di atas itu benar-benar merupakan sebuah canda atau humor, tetapi ternyata tuturan tersebut telah menjadikan mitra tutur menjadi terganggu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tuturan tidak santun yang berwujud kesembronoan seperti yang dicontohkan di atas dapat membuat malu mitra tuturnya.

7

d. Kesembronoan dengan Sinisme

Sinisme adalah pernyataan sikap yang mengejek atau memandang rendah; pandangan atau gagasan yang tidak melihat suatu kebaikan apa pun dan meragukan sifat baik yang ada pada manusia (KBBI, 2008:1314). Tuturan tidak santun yang merupakan kesembronoan dengan sinisme dapat

9

dipahami sebagai perilaku berbahasa yang mengandung ketidakseriusan, candaan, atau humor dengan sikap mengejek dan memandang rendah mitra tutur. Tuturan-tuturan berikut dapat dicermati sebagai contoh kesembronoan termaksud.

X: Iki diapakke?
Y: Yo dicopy, mosok tok pangan?

Dari sisi ketidaksantunan, tuturan **'Yo dicopy, mosok tok pangan?'** mengandung maksud kesembronoan. Sekalipun tuturan itu terjadi antarteman di sebuah sekolah, aspek kesembronoan itu begitu kentara kelihatan dalam tuturan itu. Lazimnya kertas latihan soal tidak dimakan, tetapi difoto kopi. Jadi, di situlah letak dimensi ketidaksantunan itu muncul dalam pandangan Bousfield (2008).

e. Kesembronoan dengan Kesombongan

Sombong dimaknai sebagai tindakan menghargai diri secara berlebihan, congkak, atau pongah (KBBI, 2008:1328). Dengan demikian kesombongan menunjukkan pada hal yang cenderung menonjolkan ke-aku-annya. Dalam konteks komunikasi, menyombongkan diri termasuk pada perilaku tidak santun. Jadi, kesembronoan dengan kesombongan adalah perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan dengan menonjolkan kelebihan diri penutur kepada mitra tutur. Lazimnya, tuturan kesembronoan tipe ini diungkapkan dengan menunjukkan rasa percaya diri yang berlebihan, seperti dapat dilihat pada contoh tuturan berikut.

X: Kamutu jajan-jajan dulu, daripada ke perpustakaan!
Y: Biasa pak, cari vitamin dengan OL.

Aspek kesembronoan yang disampaikan oleh siswa kepada karyawan laki-laki itu adalah pada pemakaian diksi 'vitamin dan OL'. Vitamin biasanya diperoleh dari makanan, tetapi dengan gaya sembrononya siswa itu menyebut vitamin yang diperoleh dengan melakukan OL. Diksi OL juga merupakan wujud kesembronoan yang lain karena belum tentu seorang karyawan mengerti apa itu OL, yang sebenarnya adalah *on line* atau berinternet.

Dari sisi nada dan intonasinya, tuturan itu disampaikan dengan nada tinggi dan intonasi naik yang menunjukkan antusiasme, maksudnya kesembronoan itu disampaikan dengan penuh keyakinan. Dari dimensi pragmatismenya, tuturan yang disampaikan oleh siswa kepada karyawan itu juga mengandung maksud kesembronoan. Konteks umur siswa dan karyawan itu dapat pula dijadikan indikator kesembronoan. Tujuan tutur yang tidak disampaikan dengan terusan terusan kepada karyawan itu juga menunjukkan bahwa anak itu secara pragmatik sembrono kepada karyawan.

6

f. Kesembronoan dengan Pleonasme

Pleonasme adalah pemakaian kata-kata yang lebih daripada yang diperlukan (KBBI, 2008:1085). Misalnya, dalam kalimat "Kita harus dan wajib saling menghargai." Dalam kalimat itu terdapat unsur pleonastis, yakni 'harus' dan 'wajib' yang digunakan sekaligus. Dalam komunikasi, penutur yang melebih-lebihkan sesuatu yang dibicarakan, atau tentang dirinya termasuk tuturan yang tidak santun. Kesembronoan dengan pleonasme ditandai dengan perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan dengan ungkapan-ungkapan yang melebih-lebihkan, seperti yang terlihat pada tuturan-tuturan berikut.

X: Eh, daripada kamu jalannya lewat situ, mending terbang aja deh.
 Y: Emang harus gitu ya?

Aspek ketidaksantunan dari tuturan di atas itu adalah pada diksi 'mending terbang aja deh'. Adapun wujud ketidaksantunannya adalah kesembronoan antara seorang siswa laki-laki dan perempuan ketika mereka sedang masuk kelas. Sangatlah tidak mungkin dan lucu masuk kelas dilakukan dengan cara 'terbang'. Maka dimensi canda atau humor yang lucu itulah letak dari maksud kesembronoan anak tersebut kepada temannya sendiri. Sekilas tuturan itu semata-mata 'melucu' atau 'bercanda', tetapi sesungguhnya dalam konteks tersebut dapat dikategorikan sebagai wujud ketidaksantunan.

g. Kesembronoan dengan Plesetan

Plesetan adalah salah satu kategori humor yang dilakukan dengan memelesetkan unsur-unsur kebahasaan tertentu dalam tuturan. Pelesetan dalam batas-batas tertentu menyenangkan karena di dalamnya terdapat unsur humor, tetapi kalau dilakukan secara berlebihan akan mendatangkan kejengkelan. Sebagai contoh, kata 'piye' diplesetkan menjadi 'piyek', seperti yang terlihat pada tuturan berikut ini.

X: Koweki piye wiii??
 Y: Piyek ki anak ayam!

Bentuk plesetan 'piyek' yang bermakna anak ayam yang diplesetkan dari kata dalam bahasa Jawa 'piye' memiliki makna pragmatik sembrono karena di dalamnya terkandung wujud humor atau candaan. Sekalipun bentuk kebahasaan itu memiliki kadar kesembronoan yang kecil dalam konteks ketidaksantunan berbahasa dapat dikategorikan sebagai bentuk yang tidak santun.

h. Kesembronoan dengan Tindakan merendahkan

Merendahkan adalah tindakan yang menghinakan orang lain; memandang rendah atau hina orang lain (KBBI, 2008:1163). Kesembronoan yang dilakukan dengan merendahkan pihak lain dapat dikategorikan sebagai tindakan yang tidak santun. Kesembronoan itu menjadi semakin jelas ketika orang menghina orang lain sekalipun disampaikan dengan cara humor atau candaan. Contoh-contoh tuturan berikut dapat dicermati untuk memperjelas hal ini.

X: Ngopo pak? PDKT po?
 Y: Wuaaa.. hayo biasane lan kudu ngono!

Pada cuplikan di atas, baik penutur maupun mitra tutur menggunakan bentuk kesembronoan dalam bertutur sapa. Artinya bahwa baik penutur maupun mitra tutur mengungkapkan maksud ketidaksantunan dalam bertutur. Tuturan '**Ngopo pak? PDKT po?**' yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai 'Ada apa pak? Pendek ya.' Mengandung maksud humor karena ditujukan untuk meledek mitra tutur. Demikian juga tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur yang berbunyi 'Wuaaa. hayo biasane lan kudu ngono!' adalah bentuk ketidaksantunan yang lain karena penutur menyapa mitra tutur dengan sembrono sangatlah wajar jika mitra tutur meresponsnya dengan kesembronoan serupa. Secara linguistik tuturan bermakna sembrono yang diwujudkan dalam bahasa Jawa menegaskan maksud kesembronoan itu.

i. Kesembronan dengan Tindakan Menggoda

Menggoda dapat dimaknai sebagai mengganggu, mengusik, atau menarik-narik hati supaya berbuat dosa atau jahat (KBBI, 2008:456). Dalam konteks ketidaksantunan berbahasa makna yang lebih banyak muncul adalah mengganggu dan mengusik. Jadi, tindakan sembrono yang biasanya dilakukan dengan gurauan atau humor tersebut cenderung mengganggu perasaan, harga diri, martabat seseorang. Dengan perkataan lain, kenyamanan seseorang menjadi terusik. Berkaitan dengan hal ini, tuturan berikut dapat dicermati.

X: **3** ini bentar lagi nikah.
Y: Weh, pak, nggak yo. Mosok lagi lulus SMP nikah

Pada contoh di atas tuturan 'ini bentar lagi nikah.' termasuk wujud ketidaksantunan dengan makna pragmatis sembrono. Secara lebih khusus lagi yang ditunjukkan dengan tuturan itu adalah kesembronan dengan cara menggoda. Letak dari kesembronan itu adalah pada gurauan tentang 'nikah' yang disampaikan kepada seorang siswa SMP yang masih berumur 16 tahun. Tuturan demikian itu dalam prinsip kerjasama Grice (1984) melanggar maksim kualitas karena normatifnya anak usia tersebut memang diperbolehkan menikah.

j. Kesembronan dengan Seruan

Seruan dapat dipahami sebagai ajakan, anjuran, atau peringatan (KBBI, 2008:1291). Dalam kaitan dengan ketidaksantunan berbahasa, seruan sering muncul dalam bentuk tuturan-tuturan eksklamatif, misalnya 'wow, ampun, ah, aduh'. Akan tetapi, bentuk-bentuk eksklamatif itu disampaikan dalam nuansa humor atau gurauan, seperti tampak pada tuturan-tuturan berikut.

Y: Ini lihat ejaannya masih salah.
X: Ya, ampun.

Tuturan 'Ya, ampun' sebagai respons atas tuturan yang telah disampaikan oleh penutur sebelumnya, dapat dianggap sebagai manifestasi ketidaksantunan. Selain dimensi keagetan yang terdapat dalam tuturan itu, terdapat pula nuansa makna kejengkelan pada bentuk kebahasaan itu. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa bentuk kesembronan yang berlatar belakang keagetan dan kejengkelan tersebut merupakan manifestasi ketidaksantunan. Maksud kesembronan itu semakin dipertegas dengan pemanfaatan aspek suprasegmental di dalam linguistik, khususnya yang berkaitan dengan intonasi, nada, dan tekanannya.

k. **18** sembronan dengan Humor

Humor adalah sesuatu yang lucu, keadaan yang menggelikan hati, kejenakaan, kelucuan (KBBI, 2008:512). Humor dalam data ketidaksantunan berbahasa yang ditemukan dapat terwujud dalam bentuk yang bermacam-macam. Pada intinya, kesembronan yang dilakukan dengan humor selalu mengandung unsur yang menggelikan hati, karena bersifat jenaka. Kejenakaan itu muncul di antaranya karena tuturan sengaja disimpangkan dari norma yang ada. Tuturan berikut dapat dipertimbangkan berkaitan dengan pernyataan ini.

3
X: Ini guru atau penerawang, siswa kok ditrawang-trawang.
Y: Saya sedang menjelaskan mata uang, Bu.

3
Tuturan yang berbunyi **'Ini guru atau penerawang, siswa kok ditrawang-trawang'** adalah contoh dari tuturan yang tidak santun. Sekalipun disampaikan oleh seorang dosen kepada mahasiswanya, tuturan demikian itu mengandung maksud kesembronoan. Terdapat nuansa canda atau humor yang terkandung pada tuturan itu. Aspek canda atau humor dalam tuturan yang seharusnya tidak dinyatakan dengan bercanda atau humor demikian itulah yang melahirkan ketidaksantunan. Aspek suprasegmental yang diperantikan dalam menuturkan bentuk kebahasaan itu semakin menegaskan maksud kesembronoan itu.

I. Kesembronoan dengan Sindiran

Sindiran adalah celaan, ejekan, kritikan (KBBI, 2008:1311). Dalam konteks pragmatik, tuturan yang mencela, mengejek, dan mengkritik secara tidak langsung termasuk tuturan yang tidak santun, meskipun tuturan itu disampaikan dengan gurauan atau candaan. Dalam konteks ini mitra tutur yang disindir sekalipun dengan cara bergurau merasa tidak nyaman. Contoh kesembronoan dengan sindiran dapat dicermati melalui paparan berikut.

X: Wah, Eko manja, ketok bodone.
Y: hehehe..

Tuturan **'Wah, Eko manja, ketok bodone'** disampaikan oleh penutur yang berprofesi sebagai dosen dengan maksud untuk menyindir mitra tutur. Di dalam tuturan tersebut terdapat maksud canda atau gurauan, tetapi ada nuansa sembrono karena ditujukan untuk menyindir mitra tutur dengan menggunakan bentuk 'ketok bodone'. Secara linguistik tuturan tersebut diucapkan dengan memberikan tekanan kuat pada frasa 'ketok bodone', penekanan itu semakin menegaskan adanya unsur sindiran. Pemakaian diksi berbahasa Jawa menunjukkan bahwa tuturan tersebut memang mengandung sindiran tetapi kadarnya lebih rendah.

m. 5 Kesembronoan dengan Ejekan

Mengejek dapat dimaknai sebagai mengolok-olok, mencemooh untuk menghinakan, **mempermainkan dengan tingkah laku** (KBBI, 2008:353) adalah. Dalam konteks pragmatik, tuturan yang mengejek sekalipun disampaikan secara bergurau termasuk tuturan yang tidak santun. Dalam konteks ini mitra tutur merasa dibuat tidak nyaman oleh penutur.

Y: Yang lain membaca dalam hati
X: cie ... membaca dalam hati

Terdapat nuansa makna ejekan dalam tuturan **'cie ... membaca dalam hati'**. Tuturan yang disampaikan seorang siswa kepada gurunya ketika diberi 6 instruksi seperti di depan itu tidak lazim terjadi. Tuturan demikian itu dalam konteks kesantunan dapat dianggap sebagai tuturan yang tidak santun karena mengandung ejekan. Dari dimensi diksinya tuturan 'cie ...' yang disampaikan oleh seorang siswa kepada gurunya menegaskan nuansa ejekan itu. Dari dimensi suprasegmental, khususnya tekanan, tuturan tersebut menggunakan tekanan kuat dan intonasi mendatar. Pemerantian unsur suprasegmental itu semakin menegaskan bahwa kesembronoan dengan model ejekan itu kentara dinyatakan oleh siswa tersebut.

PENUTUP

Sebagai penutup perlu ditegaskan kembali bahwa ketidaksantunan berbahasa dalam kategori kesembronoan disengaja dapat diperinci menjadi 13 subkategori. Ketiga belas subkategori tersebut secara berturut-turut disampaikan sebagai berikut: (a) kesembronoan dengan kepura-puraan, (b) kesembronoan dengan asosiasi, (c) kesembronoan dengan sinisme, (d) kesembronoan dengan kesombongan, (e) kesembronoan dengan pleonasme, (f) kesembronoan dengan plesetan, (g) kesembronoan dengan tindakan merendahkan, (h) kesembronoan dengan tindakan menggoda, (i) kesembronoan dengan seruan, (j) kesembronoan dengan humor, (k) kesembronoan dengan sindiran, dan (l) kesembronoan dengan ejekan.

2

DAFTAR PUSTAKA

- Bousfield, Derek and Miriam A. Lacher (eds.). 2008. *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York: Mouton de Gruyter.
- Culpeper, Jonathan. 2008. 'Reflections in impoliteness, relational work and power.' dalam *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York: Mouton de Gruyter.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Levinson, Stephen C. 1987. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Locher, Miriam A and Derek Bousfield. 2008. 'Impoliteness and power in language' dalam *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York: Mouton de Gruyter.
- Leech, Jacob L. 1998. *Concise Encyclopedia of Pragmatics*. New York: Pergamon.
- Parker, Frank. 1987. *Linguistics for Non Linguists*. London: Taylor and Francis Ltd.
- Rahardi, Kunjana. 2014. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Terkourafi, Marina. 2008. 'Toward a unified theory of politeness, impoliteness, and rudeness.' dalam *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York: Mouton de Gruyter.
- Schueren, Jeff. 2005. *Understanding Pragmatics*. London: Arnold.
- Watts, Richard J, Sachiko Ide, Konrad Ehlich. 2005. *Politeness in Language: Studies in its History, Theory and Practice*. New York: Mouton de Gruyter.
- Watts, Richard J and Miriam A. Locher. 2008. 'Relational work and impoliteness: Negotiating norms of linguistic behavior.' dalam *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York: Mouton de Gruyter.

KESEMBRONOAN DIENGAJA SEBAGAI WUJUD KETIDAKSATUNAN PRAGMATIK BERBAHASA

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

12%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	adobsi.org Internet Source	2%
2	jurnal.unimed.ac.id Internet Source	1%
3	media.neliti.com Internet Source	1%
4	scholarbank.nus.edu.sg Internet Source	1%
5	s3pbi.fkip.uns.ac.id Internet Source	1%
6	eprints.unm.ac.id Internet Source	1%
7	Submitted to Universitas International Batam Student Paper	1%
8	"Frontmatter", Walter de Gruyter GmbH, 2011 Publication	1%
9	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	

Student Paper

1%

10

othes.univie.ac.at

Internet Source

1%

11

Submitted to UC, Irvine

Student Paper

1%

12

archiv.ub.uni-heidelberg.de

Internet Source

1%

13

"The Palgrave Handbook of Linguistic (Im)politeness", Springer Science and Business Media LLC, 2017

Publication

1%

14

Submitted to University of Brighton

Student Paper

1%

15

dewisawitri16.blogspot.com

Internet Source

<1%

16

www.ijls.net

Internet Source

<1%

17

"Backmatter", Walter de Gruyter GmbH, 2010

Publication

<1%

18

eprints.ums.ac.id

Internet Source

<1%

19

repository.uinjkt.ac.id

Internet Source

<1%

20 www.scribd.com <1%
Internet Source

21 Submitted to Universitas Muhammadiyah
Surakarta <1%
Student Paper

22 mafiadoc.com <1%
Internet Source

23 es.scribd.com <1%
Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 5 words

Exclude bibliography On